

**“KANTIN KEJUJURAN”
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
(STUDI KASUS DI SMKN 4 SURAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Agama
Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh :

HARDIYANTO

G 000 050 131

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah Islamiyah bersumber dari Allah SWT yang mutlak, maka kesempurnaannya tidak diragukan lagi. Seorang yang beriman harus yakin kebenaran aqidah sebagai poros dari segala pola laku dan tindakannya yang akan menjamin kebahagiaannya dunia akherat. Aqidah merupakan keserasian antara ruh dan jasad, antara siang dan malam, antara bumi dan langit, antara ibadah dan adat serta antara dunia dan akherat.

لَا تَلْعَلْتُمْ لَكُمْ يُغْنِي عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
لَا تَلْعَلْتُمْ لَكُمْ يُغْنِي عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
لَا تَلْعَلْتُمْ لَكُمْ يُغْنِي عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
لَا تَلْعَلْتُمْ لَكُمْ يُغْنِي عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.(Q.S.An-Nisa':69)

Begitu pentingnya Aqidah ini sehingga Nabi Muhammad SAW, membimbing ummatnya selama 13 tahun untuk mempelajari aqidah ini, karena aqidah adalah landasan semua tindakan. Maka apabila suatu umat sudah rusak, bagian yang harus diperbaiki adalah keyakinan aqidah terlebih dahulu. Disinilah pentingnya aqidah ini, seorang muslim memiliki aqidah yang benar maka amal ibadahnya juga menjadi benar.

Aqidah yang benar akan mendorongnya melakukan amal shalih dan mengarahkannya kepada nilai-nilai kebaikan dan perbuatan terpuji. Apabila seseorang telah berikrar tiada Illah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah SWT didasari ilmu dan keyakinan serta ma'rifah, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan amal shalih. (Haryono, 2007 : 10)

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Permasalahan baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini salah satunya sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian ini hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di masa perkembangan ini terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Peran orang tua disini adalah memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi anak yang pintar dan bermoral.

Dalam proses pendidikan, faktor lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat masing-masing memiliki peran yang urgen. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan yang perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai

dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan atau aqidah, kemudian ibadah, serta pendidikan akhlak. (Ad Duweisy, 2005 : 8)

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab orang tua maupun pendidik yang harus dilaksanakan. Pengaruh lingkungan seperti sekolah atau lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis anak, maka peran pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak mulai dari tingkah laku maupun kepribadiannya.

Apabila berangkat dari lingkungan sekolah, maka sekolah merupakan institusi pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan yang berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga nilai sosial. Peran pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan dari tingkah laku atau kepribadiannya tersebut. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau

kepribadian adalah melalui proses pendidikan yang terarah. (Rochaety dkk : 2005 : 38)

Dalam proses pembangunan karakter manusia, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran yang terarah. Seperti halnya penerapan kantin kejujuran yang ada di sekolah merupakan sebuah terobosan baru dalam pengembangan media dan sumber pembelajaran bagi dunia pendidikan. Penerapan kantin kejujuran sebagai media pembelajaran yang menfokuskan pada pendidikan moral utamanya adalah menyangkut pendidikan aqidah dan akhlak. Konsep *kantin kejujuran* sistem *self service* sudah dimulai diadopsi diberbagai sekolah dan instansi di tanah air salah satunya adalah kantin kejujuran yang ada di SMKN 4 Surakarta.

SMKN 4 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Surakarta yang telah mengadopsi kantin kejujuran. Pendirian kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta sendiri merupakan terobosan pembangunan moral bagi generasi muda khususnya siswa sekolah. Meskipun *kantin kejujuran* di SMKN 4 Surakarta masih dalam tahapan percobaan, akan tetapi leberadaan kantin kejujuran di sekolah tersebut patut untuk mendapat apresiasi. Hal tersebut dikarenakan SMKN 4 Surakarta merupakan salah satu *pioneer* sekolah yang mengaplikasikan kantin kejujuran sebagai media pendidikan khususnya pendidikan aqidah akhlak

Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana pemanfaatan kantin sekolah menjadi sebuah media pembelajaran bagi siswa khususnya pendidikan kejujuran melalui desain kantin kejujuran. Hal tersebut menjadikan Penulis tertarik untuk meneliti kasus diatas, sehingga penulis mengambil judul penelitian “**KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK STUDI KASUS DI SMKN 4 SURAKARTA**”.

B. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut diantaranya :

1. Kantin Kejujuran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia kantin Depdiknas 2005:183*, kantin adalah ruang atau tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, di kantor, di asrama dan sebagainya. Sedangkan *Kantin kejujuran* adalah tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, kantor, asrama dimana pelayanannya adalah *self service* atau pembeli melayani sendiri, tidak ada penjaga yang menunggu pada kantin ini. Sehingga transaksi di kantin ini didasarkan pada kejujuran pembeli dalam setiap transaksi jual beli.

2. Media Pendidikan Aqidah

Media belajar adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne dan Briggs, 1975 : 87). Jadi, media pendidikan

aqidah adalah segala sesuatu baik itu sumber belajar maupun materi yang berada di lingkungan belajar yang mendukung pembentukan aqidah peserta didik.

3. Aqidah

Aqidah secara etimologis berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* memiliki beberapa makna diantaranya simpul, kokoh, ikatan, perjanjian. Kemudian setelah *aqdan* terbentuk kata *aqidatan* yang berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologis, menurut Hasan Al Banna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sedikitpun. (Shobron, 2004 : 2)

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian yang berjudul “*Kantin Kejujuran sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak Studi Kasus di SMKN 4 Surakarta*” adalah mengetahui bagaimana pemanfaatan kantin kejujuran di sekolah yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, khususnya pendidikan aqidah akhlak serta pendidikan kejujuran bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang permasalahan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan program kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui desain kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan program kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya yang menyangkut pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran di sekolah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan.
 - b. Bagi instansi pendidikan dapat menjadi bahan masukan, khususnya dalam pemanfaatan media dan sumber pembelajaran di lingkungan sekolah.

E. Kajian Pustaka

Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran atau keyakinan terhadap kebenaran Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan yang salah. Misalnya keyakinan akan adanya Tuhan, maka setiap manusia memiliki fitrah ketuhanan. Dengan indera dan akal dia

bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan siapa Tuhan yang sebenarnya. Namun tingkat keyakinan seseorang harus bergantung kepada pemahamannya terhadap dalil, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Keduanya memberikan penjelasan kepada manusia terhadap segala sesuatu yang wajib untuk diimani dan diamalkan. (Shobron, 2004:3)

Aqidah merupakan intepretasi dari kepemilikan rasa kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat dan kebijaksanaan yang dilandasi oleh iman. Iman yang sempurna dibangun dengan berprinsip hanya kepada Allah SWT, serta memuliakan dan menjaga sifat Allah SWT pada diri manusia. Tingkat keimanan yang tinggi akan menghantarkan manusia kepada pemahaman akan kebenaran dan keyakinan yang berdasarkan ilmu dan dalil. Sehingga muncullah keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan atau akan memunculkan keyakinan aqidah yang benar.

Malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas atau keyakinan yang sesungguhnya. Keyakinan mereka menghasilkan suatu kepercayaan tingkat tinggi. Kepercayaan itu diberikan langsung oleh Allah, dan malaikat secara sungguh-sungguh mampu menjaganya. Keteladanan yang bisa diperoleh dari sifat malaikat secara umum adalah menjaga teguh kepercayaan dan integritasnya akan Allah SWT. Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah dan disiplin dalam menjalankan tugas dengan hasil yang memuaskan. Semua sistem yang berada dibawah tanggung jawabnya berjalan dengan sempurna. Prinsip tunggalnya hanyalah mengabdikan kepada Allah SWT.

Prinsip keyakinan malaikat akan kebenaran dan pengabdian kepada Allah SWT merupakan keyakinan yang sempurna. Prinsip hidup tersebut apabila dapat diterapkan menjadi prinsip hidup manusia maka kehidupan manusia akan berjalan sesuai etika dan integritas yang seharusnya. Banyak orang yang mengerjakan kejahatan kecil apabila mereka memiliki kesempatan dan tidak terlihat orang lain. Padahal apa yang mereka lakukan itu menyangkut sesuatu yang serius yaitu keyakinan dan integritas. Hal itu terjadi karena prinsip hidup yang dianut tidak berdasarkan kepada prinsip ketuhanan. Prinsip hidupnya hanya mencari keuntungan dan dinilai baik oleh atasan atau orang lain. Orientasi mereka hanya kepada apa-apa yang nampak dan yang terlihat saja. (Agustian, 2001 : 82)

Kehadiran kantin kejujuran, ide awalnya berasal dari Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK. Berangkat untuk menyelamatkan anak didik dan generasi muda dari jeratan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme program kantin kejujuran ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hal itu ditandai dengan makin banyaknya sekolah yang mendirikaninya. Menurut data Depdiknas tahun 2008, jumlah total kantin kejujuran sudah mencapai lebih dari 1.000 buah yang tersebar secara merata di seluruh pelosok negeri. Sekolah dan institusi pendidikan pada umumnya dipercaya masyarakat sebagai sarana efektif dalam membangun moral anak didiknya melalui program kantin kejujuran tersebut.

Ada beberapa keuntungan yang bisa dipetik dari keberadaan kantin kejujuran yang diterapkan di sekolah-sekolah. Pertama, kantin kejujuran

menjadi media yang tepat untuk menanamkan sifat positif bagi peserta didik. Model kantin ini akan membangun karakter dan budaya malu bagi generasi muda. Kedua, kantin kejujuran memberikan solusi preventif, represif, dan edukatif. Langkah edukatif, misalnya, dengan menumbuhkembangkan kantin kejujuran di sekolah. Ketiga, kantin kejujuran sangat relevan dengan proses perkembangan psikologis peserta didik, khususnya dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku dalam kehidupan kesehariannya.

Kantin kejujuran merupakan program yang baru dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengembangan sumber pembelajaran. Oleh karenanya, dalam penerapan kantin kejujuran diperlukan pengelolaan yang baik. Menurut Hardiyanto dkk dalam Penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Kantin Sekolah sebagai Media Pembelajaran melalui Desain Kantin Kejujuran, dijelaskan bahwa program kantin kejujuran dapat dilihat dari sistem transaksi dan jual beli dalam program kantin kejujuran tersebut.

Beberapa indikator dalam program kantin kejujuran tersebut diantaranya adalah transaksi jual beli yang diterapkan adalah *self service*, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya. Sehingga dalam penerapan kantin kejujuran ini, tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual belinya. Sedangkan mengenai harga sebuah produk hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya.

Kemudian dari segi penataan ruangan harus diatur sedemikian menarik, menu yang disediakan bervariasi, harga yang sesuai dengan kondisi ekonomi siswa, dan sebagainya. Para pengelolanya dituntut untuk kreatif dalam menyiasati pangsa pasar, bisa juga harga yang dijual di kantin kejujuran lebih rendah dari harga dipasaran sehingga dapat lebih menarik siswa. Selain itu, harus dijalin kerja sama yang baik dengan semua elemen sekolah seperti guru, karyawan, Organisasi Siswa Intra Sekolah, Komite Sekolah, juga dengan para pengelola kantin konvensional. Tujuan dalam menjalin kerjasama tersebut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pihak-pihak yang dilibatkan itu bisa bekerja sama dan cepat mengatasinya.

Tidak kalah pentingnya, penerapan kantin kejujuran dilaksanakan di kantin sekolah dan hanya beroperasi di jam-jam tertentu, selama waktu sekolah sehingga tidak mengganggu kepentingan yang lainnya. Kantin kejujuran juga harus ditopang oleh manajemen yang efektif dan efisien. Artinya, pelaksanaan program kantin kejujuran mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dilakukan dan diarahkan kepada kemajuan dan hasil yang optimal. Proses pembukuan keuangan maupun laporannya juga harus cermat dan teliti.

Keberhasilan program kantin kejujuran itu sangat ditentukan oleh dukungan berbagai pihak, manajemen yang efektif dan efisien, serta kerja sama yang baik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus terus dicermati dan dievaluasi. Pada akhirnya, semua pihak harus menyadari bahwa program kantin kejujuran merupakan komitmen bersama dalam pembentukan karakter

manusia yang bermoral dan bermartabat dengan harus mengesampingkan sudut pandang material dan motif ekonomi. (Irwanto, 2008)

F. Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah digunakan metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Disamping itu metode-metode tertentu dipilih agar penelitian dapat menghasilkan data-data positif dan dipercaya kebenarannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni berupa penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Robert Begnan dan Steven. J. yang dikutip Lexy Moleong, 2000: 3)

2. Subyek Penelitian

Tatang (1986: 93) memberikan pengertian bahwa, subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, mengenai keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah SMKN 4 Surakarta. Sedangkan sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau asli. Sumber data primer dalam

penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Unit Tata Boga, Kepala Unit Produksi Tata Boga, Guru, Karyawan dan dua siswa di SMKN 4 Surakarta

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dan dokumentasi atau wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, daftar inventaris dan lain-lain.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Cara mengambil sampel yaitu dengan teknik pengambilan sampel yang disebut teknik sampling. Teknik sampling adalah cara atau teknik yang dipergunakan untuk mengambil sampel. Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menurut Suharsimi (2002:127) yaitu dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun yang menjadi syaratnya adalah pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok dari populasi dan subyek yang diambil yaitu informan yang dianggap paling mengetahui masalah secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi (1992 : 20) menyatakan bahwa metode interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan (Suharsimi, 2002 : 27).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data sisi historis berdirinya SMKN 4 Surakarta umumnya dan khususnya pada Kantin di SMKN 4 Surakarta. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Unit Tata Boga, Kepala Unit Produksi Tata Boga, Guru, Karyawan dan siswa.

b. Metode Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan yang meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap obyek dan menggunakan seluruh panca indera (Suharsimi, 2002:57). Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2002 : 149).

Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari SMKN 4 Surakarta, mengenai letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi sekolah dan kurikulum pembelajarannya.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Hiberman, 1992 : 16)

Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kemudian yang kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus (Sutrisno, 1992 : 42).

G. Sistematika Penulisan

Sebuah skripsi akan lebih sistematis apabila disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang benar, maka dalam skripsi ini

penulis mencantumkan bagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Bagian inti dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Pendidikan Aqidah. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengertian pendidikan, pengertian aqidah, pengertian pendidikan aqidah, tujuan dan objek pendidikan aqidah, pendidikan aqidah sebagai landasan landasan iman, konsep Iman, Islam dan Ihsan kaitannya dengan aqidah, hubungan pendidikan aqidah dengan akhlak manusia, pendidikan aqidah dalam etika bisnis Islam, etika bisnis yang terlarang dalam syari'ah dan desain kantin kejujuran.

BAB III Gambaran Umum SMKN 4 Surakarta. Pembahasan dalam bab ini meliputi tiga bagian yaitu, bagian pertama memaparkan sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi, strategi, tujuan dan target sekolah, serta sarana dan prasarana. Bagian kedua memaparkan gambaran umum kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta. Kemudian bagian ketiga menganalisa faktor pendukung dan penghambat penerapan kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta.

BAB IV Analilis Data. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data tentang (1) konsep kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta (2) Kantin kejujuran sebagai media pembelajaran aqidah (3) Implikasi kantin umum sekolah terhadap efektifitas kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta.

BAB V Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran, dan kata penutup.